

Pelatihan Bahasa Jepang Bagi Mahasiswa Prodi Keperawatan Stikes Syedza Sainatika Padang

Damai Yani ¹, Firza ² & Vivi Yuderna ³
Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
Email: damaiyani@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2022-11-19

Accepted: 2023-09-19

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v4i2.120555

Revised: 2022-11-19

Published: 2023-09-19

Abstract

Pada tahun 2005, pemerintah Indonesia mengutarakan permintaan kerjasama mengenai pengiriman perawat asal Indonesia ke Jepang. Permintaan ini dilatarbelakangi adanya kelebihan tenaga perawat dan minimnya lapangan pekerjaan di Indonesia, khususnya bagi lulusan sekolah/akademi Keperawatan (akper) maupun Perguruan Tinggi Keperawatan. Kemampuan berbahasa Jepang menjadi salah satu syarat bagi tenaga perawat Indonesia yang ingin bekerja di Jepang. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam mempelajari bahasa Jepang diantaranya: aksara yang digunakan dan struktur kalimatnya. PKM ini memberikan pelatihan bahasa Jepang kepada mahasiswa prodi keperawatan Stikes Syedza Sainatika Padang. Pelatihan ini bertujuan untuk: Memberikan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Jepang, yang meliputi: memperkenalkan budaya kerja Jepang, Memperkenalkan bahasa Jepang dasar berupa aiasatsu (salam) dan *jikoushoukai* (perkenalan), Memberikan pengetahuan tentang istilah – istilah yang berhubungan dengan keperawatan dalam bahasa Jepang.

Keywords: *bahasa jepang keperawatan, aiasatsu, jikoushoukai*

Pendahuluan

Berdasarkan data statistik kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2007, kelebihan jumlah perawat sebesar 6.469 pekerja, dengan rincian lulusan sekolah keperawatan sebesar 25.200 orang sedangkan permintaan TKI sebagai perawat hanya sebesar 18.731. Berbeda dengan Indonesia, tenaga perawat di Jepang mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk tua di Jepang sehingga kebutuhan atas tenaga perawatpun semakin tinggi. Namun, meningkatnya kebutuhan tenaga perawat di Jepang

tidak diikuti oleh meningkatnya jumlah perawat. Gaji sebagai perawat di Jepang lebih rendah bila dibandingkan pekerjaan lainnya. Hal ini membuat orang Jepang kurang tertarik menjadi perawat.

Berdasarkan alasan tersebut, pada tahun 2008 Jepang menanggapi permintaan Indonesia dengan respon positif. Dengan demikian tenaga kerja perawat Indonesia memiliki peluang untuk bekerja di Jepang sebagai pekerja yang terampil (*skilled workers*) melalui implementasi IJEPA. Kemampuan berbahasa Jepang menjadi salah satu syarat bagi tenaga perawat Indonesia yang ingin bekerja di Jepang. Kemampuan ini dibuktikan dengan adanya sertifikat JLPT (*Japanese Language Proficient Test*) minimal N5. Seperti diketahui, bahasa Jepang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi bagi pembelajar Indonesia. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam mempelajari bahasa Jepang diantaranya: aksara yang digunakan dan struktur kalimatnya. Bahasa Jepang memiliki empat aksara yang digunakan yaitu, hiragana, katakana, kanji dan romaji. Sedangkan struktur kalimatnya SOP (*subjek, objek, prediket*), berbeda dengan bahasa Indonesia yang strukturnya SPO (*subjek, prediket, objek*). Selain kendala bahasa, kendala budaya juga menjadi hambatan bagi tenaga perawat Indonesia yang ingin bekerja di Jepang. Etos kerja masyarakat Jepang yang tinggi mungkin akan menyulitkan calon tenaga perawat dari Indonesia. Jam kerja yang panjang menjadi kendala bagi calon tenaga perawat muslim untuk mencari waktu menunaikan sholat. Demikian juga mengenai makanan halal dan lainlain merupakan tantangan baru bagi calon tenaga perawat muslim.

Berdasarkan wawancara dengan ketua prodi keperawatan Syedza Sainatika Padang, diketahui bahwa belum ada mata kuliah bahasa Jepang diajarkan di tempat tersebut, sehingga pengetahuan bahasa Jepang mahasiswa masih terbatas. Oleh karena itu, tim pengusul merasa perlu memberikan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Jepang yang terkait dengan profesi keperawatan. Hal itu bertujuan agar tenaga perawat yang ingin bekerja di Jepang bisa memenuhi standar kompetensi dan mempunyai pengetahuan tentang lingkungan sosial dan budaya setempat agar mereka dapat bekerja dengan baik. Adapun materi yang akan disampaikan kepada mitra adalah: *aisatu* (*salam*), *jikoushokai* (*perekenalan*), budaya kerja di Jepang serta bahasa Jepang yang berkaitan dengan keperawatan.

Aisatsu Menurut Bunkacho (1988: 34-35), tidak hanya kata-kata *ohayou*, *sayonara* saja, namun kata yang diucapkan ketika bertemu dengan anggota keluarga atau kenalan, perkenalan diri untuk pertama kali, selain itu *aisatsu* tidak hanya diucapkan pada acara-acara resmi, seperti acara pemberian doa, dan sebagainya. Singkatnya, *aisatsu* dapat juga diartikan norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. *Aisatsu* dapat berupa gerakan

seperti membungkuk, mengangguk, bersalam, berpelukan, dan semacamnya, meskipun tidak disertai dengan kata-kata. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *aisatsu* memiliki aturan-aturan dalam pemakaiannya, harus disesuaikan dengan gerakan tubuh, ekspresi, dan sikap lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara.

Bagi orang Jepang *aisatsu* yang digunakan menunjukkan tingkat kesopanan orang tersebut dan juga menunjukkan sejauh mana keakraban si pembicara dan lawan bicara, sehingga dapat dikatakan *aisatsu* merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi orang Jepang maupun WNA yang ingin bekerja di Jepang.

Jikoshoukai (perkenalan diri) merupakan langkah awal dalam suatu komunikasi saat memasuki ruang lingkup sosial Jepang. *Jikoushokai* (perkenalan diri) menjadi salah satu faktor yang paling penting, karena dengan melakukan *jikoushokai* (perkenalan diri) yang baik, secara tidak langsung kita bisa mendapatkan kesempatan untuk masuk lebih jauh ke ranah sosial masyarakat Jepang. *Jikoushokai* (perkenalan diri) terkadang menjadi media yang menunjukkan bagaimana kesan awal si pembicara yang akan mempengaruhi kehidupan sosialnya di tempat yang baru, oleh karena itu tidak berlebihan jika perkenalan diri dalam Bahasa Jepang dikatakan sebagai kunci masuk ke dalam ruang lingkup sosial Jepang.

Pengetahuan bahasa dan budaya Jepang disampaikan kepada mitra dengan menggunakan metode SAVI. Penggunaan metode SAVI dalam penyampaian materi bahasa dan budaya Jepang kepada mitra dirasa cocok, karena metode ini dapat menciptakan suasana belajar positif yang melibatkan pemelajar sepenuhnya secara aktif dan kreatif, melalui media yang menarik seperti: video animasi, lagu dan PPT.

Metode Kegiatan

Agar program pelatihan ini terlaksana dengan baik, maka tim PKM telah melakukan penyusunan rencana metode yang akan dilakukan selama proses awal sosialisasi dan rencana selama kegiatan berlangsung. Sosialisasi awal adalah berupa observasi ke tempat mitra yaitu Prodi keperawatan Syedza Sainatika Padang, kemudian menemui pihak terkait guna mensosialisasikan kegiatan pelatihan bahasa dan budaya Jepang yang akan dilangsungkan untuk mengatasi masalah yang ada pada mitra.

Realisasi langkah-langkah sesuai solusi dari masalah, yaitu dengan menularkan IPTEKS secara teoritis (30%) dan praktis (70%). Penulisan IPTEK mengenai bahasa dan budaya Jepang dilakukan melalui metode SAVI dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Persiapan (preparation)

Pada tahap ini tim pengusul memberikan arahan-arahan dan gambaran positif mengenai pembelajaran yang akan datang, sehingga minat siswa timbul dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Tahap ini dilakukan dengan cara: memberikan sugesti positif, Memberikan pernyataan

bermanfaat kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna, membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik yang positif, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah. merangsang rasa ingin tahu siswa, menghidarkan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.

2. Penyampaian (presentation)

Pada tahap ini tim pengusul memberikan materi sebagai berikut:

a. Memperkenalkan budaya kerja Jepang.

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai bagaimana budaya kerja di Jepang. Orang Jepang memiliki prinsip semangat dan pantang menyerah sebelum mereka benar-benar tidak mampu mengerjakannya. Hal ini sesuai dengan prinsip samurai Jepang zaman dahulu, dimana mereka tidak mudah menyerah dan rela melaukan hara-kiri untuk menebus harga diri mereka yang hilang apabila mengalami kekalahan.

Penyajiannya: menggunakan PPT dan juga video pendek tentang kegiatan orang Jepang bekerja di RS

b. Memperkenalkan bahasa Jepang dasar berupa *aisatsu* (salam) dan *jikoushokai* (perkenalan) dalam bahasa Jepang. Pada tahap ini akan dijelaskan macam-macam *aisatsu* dan waktu penggunaannya, cara memperkenalkan diri dengan sikap yang benar serta poin-poin yang perlu untuk diperkenalkan.

Penyajiannya: PPT, video lagu *aisatsu*, video animasi tentang memperkenalkan diri

c. Menjelaskan tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan keperawatan dalam Bahasa Jepang. Pada tahap ini dijelaskan beberapa kosakata yang sering digunakan di dunia kesehatan.

Penyajiannya: PPT dan video animasi

3. Pelatihan (practice)

Pada tahap ini pengusul memberikan latihan dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah diberikan, selain itu juga mendampingi mitra dalam Latihan praktek *jikoushoukai*.

4. Penampilan hasil (performance)

mempraktekan cara *jikoushoukai* (perkenalan diri) yang benar dengan menggunakan *aisatsu* (salam) yang tepat.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Prodi keperawatan Syedza Sainatika Padang yang dihadiri sekitar 30 orang mahasiswa keperawatan. Pelatihan

dijadwalkan dengan dua tahap pertemuan, yaitu: tahap pertama pada tanggal 28 Juli 2022 materi tentang sejarah dan etos kerja orang Jepang, ungkapan salam dalam bahasa Jepang (*aisatsu*) dan cara memperkenalkan diri (*jikoushoukai*). Selanjutnya, tahap kedua pemberian materi tentang istilah dan ungkapan yang berhubungan dengan kesehatan, serta evaluasi. Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2022. Berikut penjelasan tentang kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM di Stikes Syedza Saintika Padang

1. Pemberian materi tentang sejarah dan etos kerja orang Jepang.

Pada pertemuan pertama tanggal 28 Juli 2022 materi awal yang diberikan adalah tentang sejarah dan etos kerja orang Jepang. Pemateri memberikan motivasi terlebih dahulu kepada mahasiswa untuk semangat belajar dan meraih impian mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, tidak tertutup kemungkinan untuk bekerja di luar negeri, seperti negara Jepang.

Di Jepang banyak permintaan terhadap WNI untuk menjadi perawat, oleh sebab itu peluang mahasiswa Prodi Keperawatan Stikes Syedza Saintika Padang untuk bekerja di Jepang cukup besar. Mahasiswa yang berkeinginan bekerja di Jepang tidak hanya perlu dibekali pengetahuan tentang bahasa dan budaya Jepang, tetapi juga pemahaman tentang etos kerja Jepang.

Agar mahasiswa dapat mengetahui bagaimana karakteristik Orang Jepang dalam bekerja maka beberapa prinsip-prinsip berikut perlu diketahui oleh mahasiswa, yaitu:

a) *Meishi Kokan*

Merupakan kegiatan bertukar kartu nama agar dapat menjaga hubungan profesional. Meskipun terlihat sederhana, *meishi kokan* ini harus dilakukan dengan benar, tidak boleh asal-asalan agar tetap memberikan kesan menghargai antar sesama rekan kerja.

b) *Ganbatte*

Ungkapan penyemangat yang diberikan kepada seseorang dengan mengucapkan *ganbatte* “semangat”. Kata *ganbatte* memiliki prinsip

pantang menyerah dalam melakukan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawab.

c) *Kaizen*.

Kaizen bermakna “perbaikan berkesinambungan”. Dalam kehidupan hendaknya kita harus fokus pada upaya perbaikan terus-menerus. *Kaizen* biasanya sering berkaitan dalam konteks bisnis, dalam sebuah bisnis atau perusahaan sebaiknya harus terus melakukan pengembangan serta evaluasi secara berkelanjutan.

d) *Bushido*

Bushido adalah cara yang digunakan oleh seseorang yang ingin menjadi ksatria pada masa samurai dalam *bushido* terdapat 7 nilai penting, yaitu: *kenin* (ketekunan dan kegigihan), *Shinnen* (keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri) *Shinco* (bijaksana dan peduli), *seigi* (kebenaran dan keadilan), *sessei* (kesederhanaan dan seimbang), *jizen* (berbuat baik dan beramal), lalu terakhir *kibo* (memiliki harapan dan bersikap optimisa)

e) *Keishan*

Keishan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan yang dimiliki. Ada perbedaan dengan *kaizen*, prinsip ini lebih fokus pada peningkatan kreativitas, produktivitas, dan kemampuan untuk berinovasi.



Gambar 2. Pemberian materi tentang sejarah dan etos kerja Jepang

2. Pemberian materi tentang *aisatsu*

Materi tentang *aisatsu* diberikan pada hari pertama yaitu pada tanggal 28 Juli 2022. Kegiatan penyampaian materi *aisatsu* dilakukan sebagai berikut:

- a) Memberikan materi tentang pengertian *aisatsu* dan budaya *aisatsu* di Jepang.

Penyampaian materi diawali dengan memutar video tentang keseharian seorang mahasiswa di Jepang. Di dalam video terlihat mahasiswa tersebut selalu mengucapkan salam (*aisatsu*). Setelah pemutaran video selesai, pemateri merangkum kosakata *aisatsu* yang muncul di dalam video, lalu menjelaskan bahwa kosakata tersebut merupakan *aisatsu*.

Aisatsu diucapkan ketika bertemu dengan orang lain, baik anggota keluarga atau kenalan. Selain itu juga digunakan pada saat perkenalan diri. *Aisatsu* tidak hanya diucapkan pada acara-acara resmi namun juga pada acara non resmi. Dapat disimpulkan, *aisatsu* merupakan norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi *aisatsu* tidak hanya ucapan salam saja namun juga termasuk gerakan badan pada saat bersama seseorang, seperti: gerakan membungkuk, mengangguk, tersenyum dan lain-lain. Semakin sering kita menerapkan *aisatsu* dalam keseharian terlihat sejauh mana kedekatan hubungan seseorang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, *aisatsu* memiliki peranan penting dalam berkomunikasi di Jepang.

b) Menjelaskan jenis-jenis *aisatsu* dan waktu pemakaiannya.

Pada tahap ini diberikan materi tentang Jenis-jenis *aisatsu*. Materi disampaikan oleh pengajar bahasa Jepang dari UNP dengan menggunakan media gambar dan video yang berisi salam dalam bahasa Jepang (*aisatsu*). Masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan banyak sekali *Aisatsu*, namun yang disampaikan pada pelatihan ini hanya sekitar 19 jenis *aisatsu*. Keseluruhan *aisatsu* tersebut merupakan *aisatsu* yang selalu digunakan dalam keseharian, yaitu: 1. *Aisatsu* pada saat bertemu kembali., 2. *Aisatsu* bertemu pada kesempatan khusus, 3. Ungkapan *Aisatsu* kepada orang yang akan pergi, 4. *Aisatsu* ketika berpisah, 5. *Aisatsu* ketika berpamitan, 6. *Aisatsu* permintaan maaf, 7. *Aisatsu* ketika terlambat., 8. *Aisatsu* pada saat bertamu, 9. *Aisatsu* balasan dari ucapan terima kasih dan permintaan maaf, 10. *Aisatsu* sesuai waktu diucapkannya, 11. *Aisatsu* meminta waktu seseorang , 12. *Aisatsu* ungkapan terima kasih, 13. *Aisatsu* ketika seseorang sedang berbahagia , 14. *Aisatsu* menanyakan kabar, 15. *Aisatsu* jawaban pertanyaan tentang kabar, 16. *Aisatsu* ungkapan bela sungkawa, 17. *Aisatsu* setelah melakukan pekerjaan yang berat, 18. *Aisatsu* menawarkan makanan, 19. *Aisatsu* menerima makanan dan minuman.

c) Praktek *aisatsu*

Pada tahap ini, mahasiswa diajak untuk melakukan praktek mengucapkan *aisatsu*. Praktek dilakukan secara berpasangan, mereka bergantian melakukan *aisatsu*. Adapun materi *aisatsu* yang dipraktikkan pada pelatihan ini adalah: *Aisatsu* sesuai waktu diucapkannya, *Aisatsu* menanyakan kabar, *Aisatsu* jawaban pertanyaan tentang kabar.

Pada materi 'Aisatsu sesuai waktu diucapkannya' mahasiswa dilatih untuk mengucapkan salam sesuai waktunya, seperti *ohayo gozaimasu* 'selamat pagi', *konnichiwa* 'selamat siang', dan *konbanwa* 'selamat malam'. Selanjutnya untuk *aisatsu* menanyakan kabar, mahasiswa berhadapan dengan pasangan masing-masing lalu salah satunya menanyakan kabar dengan mengucapkan kata *ogenki desu ka* 'apa kabar'. Sedangkan rekannya menjawab dengan *okagesa made genki desu* 'berkat doanya saya dalam keadaan baik'. Kegiatan praktek ini dilakukan sampai pelafalan mahasiswa baik dan benar.



Gambar 3. Penyampaian materi *aisatsu*

3. Penjelasan tentang materi *jikoushoukai*

Materi mengenai *jikoushoukai* dan *aisatsu* disampaikan oleh pengajar bahasa Jepang yang memiliki kualifikasi pendidikan yang berhubungan dengan budaya dan bahasa Jepang. Dalam menyampaikan materi digunakan media *power point* yang berisi gambar, video serta audio tentang *jikoushoukai* dan *aisatsu*. Pelaksanaan penyampaian materi dengan beberapa tahap sebagai berikut:

- a). Penjelasan tentang *Jikoushoukai* (perkenalan), informasi yang perlu disampaikan pada saat *jikoushoukai*, sikap saat melakukan *jikoushoukai*
Jikoushoukai berarti memperkenalkan diri. Pada saat *jikoushoukai* terdapat tiga urutan yang biasa dilakukan.

- 1) Memulai perkenalan diri.
Pada saat akan memperkenalkan diri, seseorang biasanya mengucapkan perkenalan, senang berkenalan dengan Anda terjemahan bahasa Inggrisnya *Nice to meet you*. Maka dalam bahasa Jepang kata yang diucapkan pada saat awal perkenalan adalah '*hajimemashite*'.
- 2) informasi yang perlu disampaikan pada saat *jikoushoukai*.
Terdapat beberapa hal yang perlu disampaikan pada saat *jikoushoukai*, yaitu: nama lengkap, nama panggilan, umur (boleh iya/ boleh tidak), daerah asal, tempat tinggal. Ungkapan saat perkenalan diri dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:
(nama)... desu 'Nama saya adalah ...'
Watashi wa sai desu. 'umur saya.....'
Watashiwa kara kimashita. 'saya berasal dari.....'
Watashi wani sunde imasu. 'saya tinggal di...'
- 3) Kalimat terakhir pada saat *jikoushoukai*
Kalimat penutup pada saat perkenalan adalah *Douzo yoroshiku onegai shimasu* 'mohon bimbingannya'

b). Penjelasan tentang *aisatsu* yang digunakan saat *jikoushoukai*.

Dalam *jikoushoukai* digunakan *aisatsu*, yaitu pada saat awal dan akhir *jikoushoukai*. Pada saat awal terdapat pada kata *hajimemashite* 'senang berkenalan dengan anda'. Sedangkan pada akhir *jikoushoukai* *aisatsu*nya adalah *douzo yoroshiku onegaishimasu*. Pada saat menjelaskan materi tentang *jikoushoukai* hal yang perlu disampaikan adalah mengenai *aisatsu* dan sikap saat melakukan *jikoushoukai*.

Agar *jikoushoukai* mahasiswa sempurna, maka mahasiswa dilatih mengucapkan *aisatsu* yang digunakan saat *jikoushoukai*. Diucapkan oleh pemateri terlebih dahulu, setelah itu diikuti oleh mahasiswa secara bersama-sama kemudian perorangan sampai pelafalan yang diucapkan benar. Mahasiswa terlihat kesulitan pada saat mengucapkan *aisatsu* '*douzo yoroshiku onegaishimasu*', sehingga bagian ini lebih sering diulang-ulang.

Sikap dalam *jikoushoukai* juga perlu dilatih kepada mahasiswa, karena ada perbedaan sikap antara orang Indonesia dan orang Jepang saat berkenalan. Orang Indonesia dengan sikap berjabat tangan, sedangkan orang Jepang dengan menundukan kepala.



Gambar 4. Penyampaian materi tentang *jikoushoukai*

- c). Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan

Setelah semua materi disampaikan, maka seluruh mahasiswa diminta mengajukan pertanyaan pada bagian yang tidak mereka pahami. Setelah menjawab seluruh pertanyaan kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan praktek *jikoushokai*. Bagi mahasiswa yang lancar pengenalan diri dalam bahasa Jepang akan mendapatkan kenang-kenangan.

4. Penjelasan Materi Tentang Istilah dan Ungkapan dalam hal Kesehatan

Materi tentang kesehatan dalam bahasa Jepang diberikan pada tanggal 29 Juli 2022. Pemberian materi diawali dengan memberikan motivasi dan gambaran tentang bekerja di Jepang kepada mahasiswa, hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan saat bekerja di Jepang, serta dijelaskan juga keuntungan bekerja di Jepang. Semua mahasiswa terlihat tampak antusias menerima materi, terlihat dari banyaknya mahasiswa yang bertanya tentang cara bisa bekerja di Jepang.

Situasi tentang cara bekerja perawat di Jepang disampaikan melalui pemutaran video. Dari video tersebut, terdapat ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan kesehatan yang muncul. Beberapa ungkapan dijelaskan pada pertemuan kedua ini, yaitu

<i>Dou shitan desu ka</i>	Ada apa?
<i>Dou shimashita ka</i>	Kenapa?
<i>Koko ga itamimasu</i>	Sakit di bagian ini
<i>Demo netsu ga aru mitai desu</i>	Entah bagaimana sepertinya saya demam
<i>Kinou, netsu ga 39 do 8 fun ga arimasu</i>	Kemarin suhu tubuh saya 39,8 derajat
<i>Infurensa desu kara.kyou gakkou o yasumimasu</i>	Karena flu, saya tidak masuk sekolah hari ini
<i>Kesa, henzetsuu ga dete shimaimashita</i>	Tadi pagi saya kena migrain
<i>Kensa wa itsu desu ka</i>	Kapan pemeriksaannya?
<i>Kensa no mae ni yoyaku shite kudasai</i>	Tolong buat janji dulu sebelum pemeriksaan
<i>Kensa wa ichi jikan ijou kakarimashita</i>	Pemeriksaannya membutuhkan waktu lebih dari 1 jam
<i>Iki o sutte, shibaraku tomete kudasai</i>	Ambil napas yang dalam dan tahan untuk sementara
<i>Yukkuri iki o haite kudasai</i>	Hembuskan napas secara perlahan
<i>Odaiji ni</i>	Semoga lekas sembuh

Mahasiswa diminta untuk mengucapkan ungkapan di atas dengan berulang-ulang sampai pelafalannya tepat dan jelas. Bagi masiswa yang sudah hafal dipersilahkan untuk mengucapkan ke depan kelas.



Gambar 5. Penyampaian materi tentang ungkapan tentang kesehatan dalam bahasa Jepang

B. Evaluasi dan Praktek *Jikoshoukai* dan *Aisatsu*

Setelah semua materi tentang *jikoshoukai* dan *aisatsu* diberikan, selanjutnya mahasiswa diberikan kesempatan untuk praktek *jikoshoukai*. Selain itu juga diberikan pertanyaan tentang materi yang sudah disampaikan. Bagi mahasiswa yang bisa mempraktekan dengan pelafalan dan sikap yang baik akan mendapatkan cenderamata. Hal ini bertujuan agar mereka bersemangat untuk mempraktekan *jikoshoukai*



Gambar 6. Praktek dan pemberian cenderamata

Simpulan

Dari rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa point bahwa:

- 1) Mahasiswa masih memiliki pengetahuan yang minim terkait bahasa dan budaya Jepang, khususnya mengenai *jikoushoukai* dan ungkapan tentang kesehatan. Sedangkan untuk *aisatsu* (salam) beberapa mahasiswa sudah banyak yang mengetahui, seperti kata: *konnichiwa*, *ohayo gozaimasu* dan *arigatou gozaimasu*. Maka dari itu, pelatihan bahasa Jepang terkait hal ini sangat perlu dilakukan agar semua mahasiswa mengetahui dan mampu bekerja diluar negeri khususnya di Jepang
- 2) Selama pelatihan terlihat minat mahasiswa untuk bekerja di Jepang sangat tinggi, dengan demikian pihak sekolah perlu memberikan info terkait lapangan pekerjaan yang cocok dengan kualifikasi pendidikan mereka.

Rujukan

- Bunkacho. (1988). *Aisatsu Kotoba Siriizu 14 : Aisatsu to Kotoba*. Jepang
- Lisbet, “Peningkatan kerjasama bilateral Indonesia-Jepang” majalah Info Singkat Vol.IX,no02/II.Puslit/Janusary/2017:5 pada http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/info%20Singkat-IX-2-11-P3DI-Januari2007-238.pdf diakses 3 Maret 2022 15.13
- Meier, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.